

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan dan mata pelajaran yang diajarkan pada semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar bahkan jenjang pendidikan tinggi. Matematika juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan daya pikir manusia. Matematika dianggap sangat penting untuk semua kalangan dikarenakan matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga berperan membantu permasalahan kehidupan yang penyelesaiannya terkait dengan konsep dan aturan-aturan dalam matematika. Hal tersebut senada dengan pendapat Kline seorang ahli matematika yang menyatakan bahwa:

"Matematika itu bukan ilmu pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan ekonomi, sosial dan alam." (Fadjar, 2012)

Implementasi matematika tidak hanya pada saat belajar matematika di sekolah, tetapi semua lapisan masyarakat menerapkan ilmu-ilmu matematika, baik itu buruh bangunan, pedagang di pasar bahkan anak-anak yang belum sekolah sekalipun menerapkan matematika. Contoh konkret penggunaan matematika dalam dunia dagang jika kita kaitkan dengan aritmetika sosial yaitu masalah persen untung dan persen rugi. Hasil penjualan dan harga pembelian (modal) disaat seorang penjual melakukan perhitungan laba/untung tersebut, tanpa disadari pedagang tersebut telah menerapkan aritmetika sosial. Contoh kasus lain seperti penerapan materi pola barisan dan deret aritmetika oleh para pedagang buah di pasar. Seorang pedagang apel menyusun apel di bagian paling mendasar 6 buah, kemudian di atasnya 5 buah, berikutnya lagi 4 buah, selanjutnya 3 buah dan seterusnya. Hal tersebut merupakan susunan pola yang dipelajari dalam barisan dan deret, tetapi mungkin para pedagang tersebut tidak menyadarinya. Sekumpulan anak yang

bermain layangan, rangka layang-layang anak-anak itu berbentuk bangun datar yang dipelajari pertama sekali saat kelas 4 SD. Contoh lain, seorang buruh bangunan yang akan membuat bak mandi dengan panjang 2,5 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter tanpa disadari buruh bangunan tersebut juga belajar matematika sembari menyelesaikan pekerjaannya. Banyak hal yang berkaitan dengan ilmu matematika bahkan jika kita mengkaji lebih lanjut seperti halnya pengolahan data di instansi perkantoran juga menerapkan matematika yaitu statistika.

Lalu, mengingat pentingnya belajar matematika tersebut, kita perlu mengetahui apa yang harus dikembangkan untuk menelusuri serta menanamkan hakikat matematika itu sendiri kepada peserta didik. Untuk mencapai hal itu, beberapa kompetensi atau kemampuan menurut De Lange (Fadjar, 2012) harus dipelajari dan dikuasai para siswa selama proses pembelajaran matematika di kelas adalah:

1. Berpikir dan bernalar secara matematis (*mathematical thinking and reasoning*).
2. Berargumentasi secara matematis (*mathematical argumentation*).
Dalam arti memahami pembuktian, mengetahui bagaimana membuktikan, mengikuti dan menilai rangkaian argumentasi, memiliki kemampuan menggunakan *heuristics* (strategi), dan menyusun argumentasi.
3. Berkomunikasi secara matematis (*mathematical communication*).
Dapat menyatakan pendapat dan ide secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain serta mampu memahami pendapat dan ide orang lain.
4. Pemodelan (*modelling*).
Menyusun model matematika dari suatu keadaan atau situasi, menginterpretasi model matematika dalam konteks lain atau pada kenyataan sesungguhnya, bekerja dengan model-model, memvalidasi model, serta menilai model matematika yang sudah disusun.
5. Penyusunan dan pemecahan masalah (*problem posing and solving*).
Menyusun, memformulasi, mendefinisikan, dan memecahkan masalah dengan berbagai cara.

6. Representasi (*representation*). Membuat, mengartikan, mengubah, membedakan, dan menginterpretasi representasi dan bentuk matematika lain; serta memahami hubungan antar bentuk atau representasi tersebut.
7. Simbol (*symbols*).
Menggunakan bahasa dan operasi yang menggunakan simbol baik formal maupun teknis.
8. Alat dan teknologi (*tools and technology*).
Menggunakan alat bantu dan alat ukur, termasuk menggunakan dan mengaplikasikan teknologi jika diperlukan.

Sangat disayangkan, apabila seorang pengajar serta peserta didik (pelajar) tidak mengetahui apa yang menjadi kompetensi dan kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika, padahal matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari - hari. Bagaimanapun juga, kehidupan kita tidak terlepas dari komunikasi, dan di dalam kompetensi matematika, seperti yang telah dipaparkan di atas, ternyata kemampuan komunikasi matematis juga diperlukan. Hal ini dikatakan Sumiati (2016 : 67) dalam bukunya yang berjudul metode pembelajaran bahwa:

"Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan di sekolah. komunikasi guru dan siswa mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan".

Dua alasan penting mengapa pembelajaran matematika terfokus pada pengkomunikasian. Pertama, matematika pada dasarnya adalah suatu bahasa-bahasa. Kedua, matematika dan belajar matematis dalam batinnya merupakan aktivitas sosial.

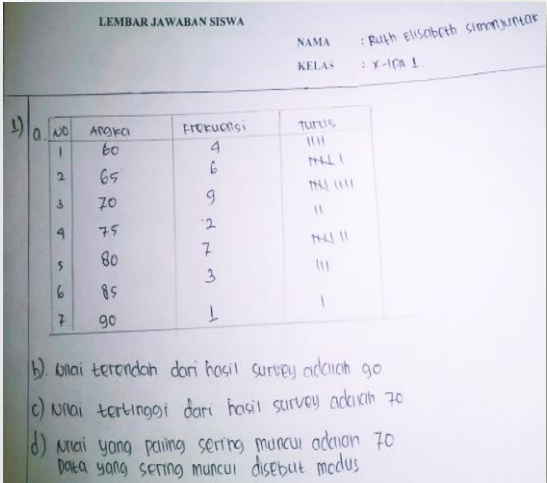
Demikian juga halnya dengan kemampuan komunikasi matematis, tanpa kemampuan komunikasi matematis guru dan siswa akan kesulitan menafsirkan dan menerjemahkan apa yang diminta dalam soal - soal yang akan dikerjakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Armiami (2009:77) yang dimuat dalam jurnal kemampuan komunikasi matematis bahwa:

"Komunikasi matematis yaitu kemampuan untuk mengekspresikan ide - ide matematika secara koheren kepada teman, guru, dan lainnya melalui

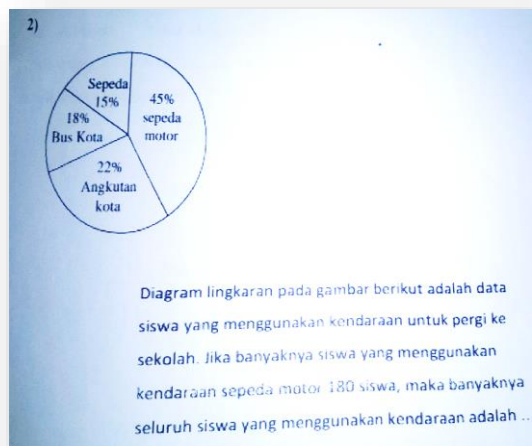
bahasa lisan dan tulisan. Ini berarti dengan adanya komunikasi matematis guru dapat lebih mudah memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep yang mereka pelajari".

Ironisnya mengingat pentingnya matematika dan komunikasi itu, seharusnya sejalan juga penerapan dari komunikasi matematis di sekolah, namun ternyata komunikasi matematis siswa kurang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini terbukti, berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 25 - 26 Januari 2017 di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan kelas X IPA 1, yang berjumlah 32 orang menunjukkan bahwa dalam pengerjaan soal essay materi Statistika berjumlah empat soal dengan waktu 30 menit, terdapat 78% siswa tidak mampu menuangkan ide dan menginterpretasikan apa yang diminta oleh soal. Berikut adalah hasil pekerjaan beberapa siswa yang diambil berdasarkan kesalahan yang paling umum pada siswa. Adapun keempat soal tersebut dan hasil jawaban siswa ditunjukkan pada tabel.

Tabel 1. 1 Analisis Kesalahan Hasil Pekerjaan Siswa Pada Materi Statistika

No	Uraian Soal dan Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis kesalahan																																
1.	 <p>LEMBAR JAWABAN SISWA NAMA : Ruth Elisabeth Simonsi KELAS : X-IPA 1.</p> <table border="1" data-bbox="422 1500 790 1736"> <thead> <tr> <th>Jenis</th> <th>Aproksi</th> <th>Frekuensi</th> <th>Tulis</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td>60</td><td>4</td><td>IIII</td></tr> <tr><td>2</td><td>65</td><td>6</td><td>IIII I</td></tr> <tr><td>3</td><td>70</td><td>9</td><td>IIII IIII</td></tr> <tr><td>4</td><td>75</td><td>2</td><td>II</td></tr> <tr><td>5</td><td>80</td><td>7</td><td>IIII II</td></tr> <tr><td>6</td><td>85</td><td>3</td><td>III</td></tr> <tr><td>7</td><td>90</td><td>1</td><td>I</td></tr> </tbody> </table> <p>a) ... b) nilai terendah dari hasil survey adalah 60 c) nilai tertinggi dari hasil survey adalah 70 d) nilai yang paling sering muncul adalah 70 data yang sering muncul disebut modus</p>	Jenis	Aproksi	Frekuensi	Tulis	1	60	4	IIII	2	65	6	IIII I	3	70	9	IIII IIII	4	75	2	II	5	80	7	IIII II	6	85	3	III	7	90	1	I	<p>➤ Tidak dapat membedakan antara nilai terendah dan frekuensi terendah pada bagian b dan bagian c.</p>
Jenis	Aproksi	Frekuensi	Tulis																															
1	60	4	IIII																															
2	65	6	IIII I																															
3	70	9	IIII IIII																															
4	75	2	II																															
5	80	7	IIII II																															
6	85	3	III																															
7	90	1	I																															

2.



2) ^{banyak}

Dik : sepeda = 15%
 Bus kota = 18%
 Angkot = 22%
 Sepeda motor = 45%
 Jumlah = 100%

Banyak siswa menggunakan sepeda motor = 180 siswa

Dit : banyak siswa yang menggunakan kendaraan ?

Jl : $\frac{45}{100} \times \frac{\text{Jumlah seluruh angkutan}}{100\%} \times 100$

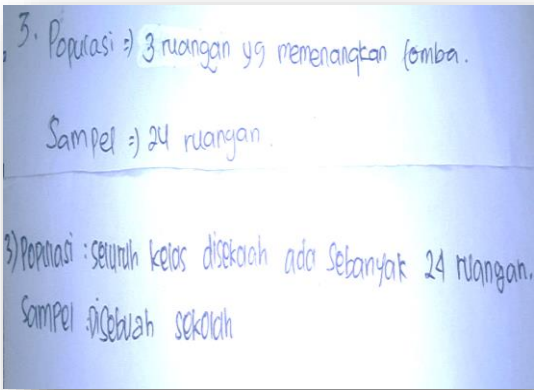
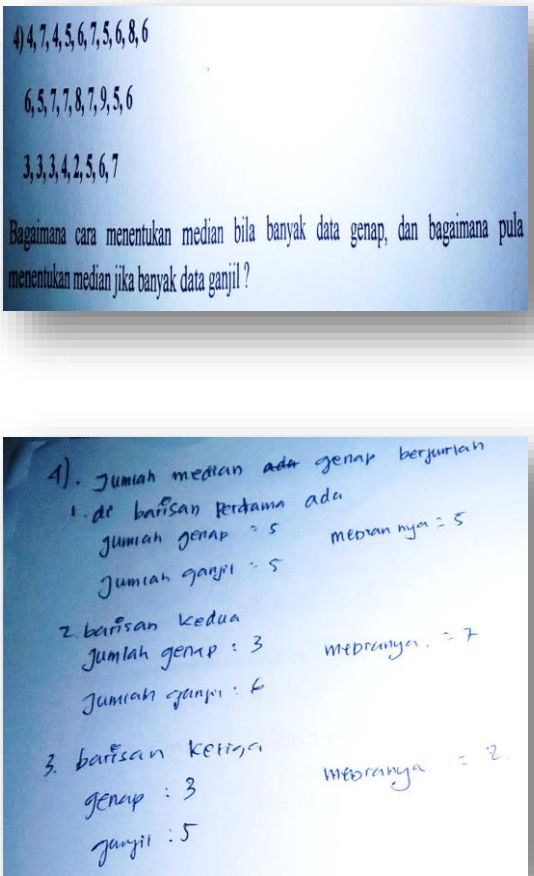
$$\Rightarrow \frac{100\%}{100\%} \times 180$$

$$\Rightarrow 180 \text{ orang}$$

- Tidak dapat membaca dan memahami wacana berdasarkan diagram yang disajikan.

3.

3) Di sebuah sekolah akan diadakan lomba sapta pesona yang dinilai berdasarkan kriteria kebersihan yang telah dirapakan terlebih dahulu oleh dewan guru, jika seluruh kelas di sekolah ada sebanyak 24 ruangan, dan dari ke-24 ruangan akan di berikan piagam penghargaan kelas untuk tiga ruangan yang memenangkan perlombaan tersebut. dari wacana singkat di atas, tentukan yang manakah dikatakan dengan populasi dan sampel nya!

	 <p>3. Populasi : 3 ruangan yg memenangkan lomba. Sampel : 24 ruangan.</p> <p>3) Populasi : seluruh kelas disekolah ada sebanyak 24 ruangan. Sampel : disebuah sekolah</p>	<p>➤ Siswa tidak memahami soal dan arti dari populasi dan sampel.</p>
4.	 <p>4) 4, 7, 4, 5, 6, 7, 5, 6, 8, 6 6, 5, 7, 7, 8, 7, 9, 5, 6 3, 3, 3, 4, 2, 5, 6, 7</p> <p>Bagaimana cara menentukan median bila banyak data genap, dan bagaimana pula menentukan median jika banyak data ganjil?</p> <p>1). Jumlah median ada genap berurutan 1. di barisan pertama ada Jumlah genap = 5 median nya = 5 Jumlah ganjil = 5 2 barisan kedua Jumlah genap : 3 median nya = 7 Jumlah ganjil : 6 3. barisan ketiga genap : 3 median nya = 2 ganjil : 5</p>	<p>➤ Tidak dapat mengutarakan apa konsep dasar dalam pengerjaan median, dan tidak mampu mengaitkan antara apa yang diketahui dalam soal dengan apa yang ditanya</p>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jelas bahwasannya komunikasi matematis siswa masih rendah yang berakibat hasil belajar juga rendah. Sesuai dengan pengertian komunikasi matematis itu sendiri yaitu penafsiran ide, mampu

memahami soal, menuangkan serta menginterpretasikan apa yang diketahui dalam soal, tidak sejalan dengan apa yang di amati observer. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa ini di pengaruhi oleh pembelajaran yang kurang memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal tersebut karena guru menggunakan metode pembelajaran yang praktis tanpa melihat kemampuan komunikasi siswa.

Dari data diatas, terlihat bahwa banyak siswa yang kemampuan komunikasi matematis dan hasil belajarnya masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis dan hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru. Ini selaras dengan Trianto (2011:5-6) yang menyatakan:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru masih menganut paradigma *transfer of knowledge*. Paradigma ini beranggapan bahwa siswa merupakan objek atau sasaran belajar, sehingga dalam proses pembelajaran berbagai usaha lebih banyak dilakukan oleh guru, mulai dari mencari, mengumpulkan, memecahkan dan menyampaikan informasi ditujukan agar peserta didik memperoleh pengetahuan (Ansari, 2012:2).

Ruseffendi (1988:388) juga mengungkapkan seperti fenomena di atas, bahwa sebagian besar dari matematika yang dipelajari siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematik, tetapi melalui pemberitahuan. Komentar serupa juga datang dari berbagai praktisi yang mengemukakan bahwa merosotnya pemahaman matematik siswa di kelas antara lain karena: (a) dalam mengajar guru sering mencontohkan pada siswa bagaimana menyelesaikan soal; (b) siswa bekerja dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan matematik, kemudian guru mencoba memecahkannya sendiri; dan (c) pada saat mengerjakan matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari dilanjutkan dengan pemberian contoh, dan soal untuk latihan (Ansari, 2012:2).

Jika pola pembelajaran seperti yang diungkapkan di atas terus terjadi, maka paling tidak ada dua konsekuensinya. Pertama, siswa kurang aktif dan pola pembelajaran ini kurang menanamkan pemahaman konsep sehingga kurang mengundang sikap kritis. Kedua, jika siswa diberi soal yang berbeda dengan soal latihan, mereka kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana mereka bekerja (Ansari, 2012:3).

Hasil wawancara dari salah seorang guru matematika di sekolah SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, guru mengatakan sebagian besar siswa kurang mampu menerjemahkan makna tabel pada materi statistika, siswa tidak bisa mengemukakan pendapat tentang diagram-diagram yang terdapat pada materi statistika, serta adanya ketidakpercayaan siswa dalam menerjemahkan simbol-simbol dan juga rumus ketika memberikan laporan datanya. Artinya kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika ini perlu dikembangkan, dalam materi ini sangat diperlukan kemampuan menerjemahkan ide matematika itu sendiri, yang adalah kemampuan komunikasi matematis pada siswa karena di dalam statistika ditemui banyak simbol, penyajian data, mengubah data ke dalam bentuk tabel, diagram, membuat grafik dan histogram, memahami rumus dan lambangnya. Hal ini merujuk pada perlunya kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika.

Oleh sebab itu, perlu adanya suatu metode dan model pembelajaran yang bisa ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, model kooperatif learning tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut. Hal ini didasari dengan pengertian model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang dikemukakan oleh Kurniasih (2016: 58) yaitu:

"Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu kelompok kecil".

Lebih tegas lagi Arends (2008:15) mengungkapkan bahwa model pembelajaran diskusi kelas dengan strategi *Think Pair Share* merupakan salah satu

alternatif pembelajaran yang inovatif yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran diskusi kelas dengan strategi *Think Pair Share* (saling bertukar pikiran secara berpasangan) selain mengacu pada aktivitas berpikir, berpasangan dan berbagi juga dirancang untuk mengatasi pola interaksi siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini memungkinkan dapat terjadi karena prosedurnya telah disusun sedemikian sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, menginterpretasikan ide mereka bersama, merespon serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan.

Seperti yang telah diutarakan dalam uraian sebelumnya bahwa kemampuan komunikasi matematis itu adalah penuangan ide yang masih perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di atas, maka diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, seperti yang disampaikan oleh Wahid (2012) dalam Jurnal membangun kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika

"Kemampuan komunikasi matematis (mathematical communication) dalam pembelajaran matematika sangat perlu untuk dikembangkan. Hal ini karena melalui komunikasi matematis siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, siswa juga dapat memberikan respon yang tepat antar siswa dan media dalam proses pembelajaran".

Cholis dalam (Shoimin, 2014: 208) menyampaikan pengertian *Think Pair Share* senada dengan pendapat tentang perlunya komunikasi matematis itu sendiri bahwa:

"*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain, model ini memperkenalkan ide " waktu berpikir atau waktu tunggu " yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespon pertanyaan".

Keterkaitan antara pengertian, kelebihan dari model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang merujuk pada peningkatkan kemampuan berpikir serta menuangkan ide secara berpasangan setara dengan pengertian kemampuan

komunikasi matematis itu sendiri, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini akan membentuk pola interaksi yang secara bersamaan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Statistika Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Ajaran 2017/2018**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurang bervariasinya model pembelajaran matematika di sekolah.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi matematis, karena menggunakan metode pembelajaran yang praktis.
3. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan?
2. Bagaimana ketuntasan belajar klasikal siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi Statistika

kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa?

3. Bagaimana respon siswa di dalam kelas setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar klasikal siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada materi Statistika kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa di dalam kelas setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Statistika kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dolok Panribuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran TPS saat menyajikan pelajaran.

4. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif pengajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran TPS.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut didefinisikan istilah - istilah tersebut yaitu:

1. Model pembelajaran *Think pair share* (TPS) merupakan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu:
 - a. *Think*: siswa secara individual berpikir mengenai pemecahan suatu masalah melalui pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Tahap ini menuntut siswa untuk lebih tekun belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari tahap berpikir ini.
 - b. *Pair*: siswa diminta oleh guru untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi ini mendorong siswa untuk mengkomunikasikan pendapat kepada pasangannya guna memperdalam pengetahuan mereka.
 - c. *Share*: siswa diminta untuk berbagi hasil pemikiran mereka yang telah dibicarakan bersama pasangannya. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide - ide matematika secara koheren kepada teman, guru, dan lainnya melalui bahasa lisan dan tulisan.